

**IMPLEMENTASI TAKHRIJ HADITS MENGGUNAKAN
KITAB MU'JAM AL-MUFAHRAS LI ALFAZH AL-HADITS AL-
NABAWI**

Febri Rahmadhani

Madrasah Aliyah Negeri 1 Lubuklinggau, Lubuklinggau, Indonesia

febri.immsuska@gmail.com

Abstrak

Article History

Received :25-08-2023

Revised :30-08-2023

Accepted :12-09-2023

Keywords:

Takhrij

Mu'jam

Hadits

This research is part of the branch of hadith science. One method of takhrij hadith is to identify words that are gharib or rarely used in matan. This method includes using books Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Hadits al-Nabawi. This book by Arend Jan Wensinck is a monumental product that is difficult to match. This reason is also what makes this book always a discussion of researchers. This study is a library research that emphasizes the review of available literature. Matan that is the object of study تقوم الساعة حتى يتباهي الناس في المساجد will be identified through mu'jam. Upon investigation, it was found that this hadith is in quantity an absolute Gharib hadith. There are some irregularities in the sanad hadith that require examination of the rijal hadith and the existence of irregularities in the reclusion of the narration of lafadz by an-Nasa'i. While the quality of hadith still needs in-depth research related to the rijal of each thabaqat sanad and matan (naqd al-Hadith).

Pendahuluan

Takhrij berakar kepada kata خ ر ج dengan beragam makna. Dalam *al-Qāmūs al-Muḥīth* diantaranya diartikan dengan الإستنباط (al-Fairuzabadi, 2005) yang berarti mengeluarkan. Maksudnya mengeluarkan sesuatu dari sumbernya dengan usaha yang maksimal. Di sisi lain juga berarti *al-Tadrīb* (melatih) dan *al-Taujih* (menjelaskan atau meluruskan) (Halim, 2007).

Makna yang umum digunakan untuk *takhrij* adalah menunjukkan letak asal hadits dalam sumber-sumber aslinya dan menjelaskan kualitasnya. Misalnya ketika al-‘Iraqi menyebutkan letak hadits-hadits yang terdapat pada kitab *Ihya’ ‘Ulūm al-Dīn* maka lahirlah kalimat *خرج احاديث كتاب كذا*. Maksudnya al-‘Iraqi menyebutkan dan menjelaskan kualitas hadits dalam kitab karya al-Ghazali tersebut (Somad & Arifin, 2013).

Ulama generasi awal tidak membutuhkan metodologi yang dikenal dengan takhrij hadits sekarang. Keluasan penguasaan mereka tentang hadits, memungkinkan mereka untuk mendeteksi keberadaan hadits dalam kitab bahkan sampai pada lokasi hadits terdapat di bab mana (Somad & Arifin, 2013). Seiring perkembangan waktu mulai muncul para penulis kitab yang kurang memperhatikan kitab-kitab hadits. Hal ini membuka peluang untuk memasukkan riwayat-riwayat yang dinisbahkan kepada Nabi Saw. padahal bukan berasal dari Nabi Saw. Sebagai contoh muncul hadits-hadits palsu dari kalangan syiah untuk memuliakan mereka. Juga ditemukan riwayat-riwayat yang mengklaim jalan ke surga dengan mengikuti Mazhab Malik ibn Anas (Dalimunthe, 2015) dan masih banyak lagi riwayat-riwayat yang dipalsukan atas nama Nabi Saw.

Peristiwa tersebut mendorong para ulama hadits untuk merumuskan kaidah-kaidah untuk mendeteksi riwayat-riwayat yang diberitakan atas nama Nabi. Sehingga melahirkan kitab-kitab takhrij yang berbicara tentang kualitas hadits. Kitab takhrij pertama yang dikenal dalam perkembangannya ditulis oleh al-Khathib al-Baghdadi (w. 463 H) yang meneliti kitab *Fawa’id al-Muntakhabah al-Shihah wa al-Gharab* karya al-Husaini dan al-Mahrawani. Setelah itu Muhammad ibn Musa al-Hazimi (w.584 H) juga meneliti hadits dalam kitab *al-Muhadzdzab* karya al-Syirazi. Fase-fase berikutnya semakin banyak muncul kitab-kitab Takhrij dalam berbagai disiplin ilmu (Somad & Arifin, 2013).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang fokus pada literatur. Menganalisis muatan dari literatur yang terkait dengan penelitian baik dari sumber data primer maupun sekunder (Hadi, 1994). Literatur yang digunakan bisa berupa buku, artikel jurnal, makalah, maupun hasil penelitian yang telah ada sebelumnya (Winarto, 2022).

Data yang disajikan adalah semua yang berkaitan dengan pokok kajian. Dalam hal ini data yang digunakan adalah kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Hadits al-Nabawi* yang ditulis oleh Arend Jan Wensinck. Dia merupakan guru besar bahasa Arab di Leiden University Belanda. Dalam penyusunan kitab ini, Wensinck dibantu oleh Johannes Petrus Mensing dan J.Brugman. Juga tercatat keterlibatan Syaikh Muhammad Fuad Abd al-Baqi dalam proses penyusunan dan penerbitan. Kitab ini pertama kali diterbitkan oleh Brill pada tahun 1936 M dalam tujuh jilid besar (Somad & Arifin, 2013). Proyek kitab ini didanai oleh beberapa lembaga ilmiah yaitu; L' Academie Bittannique (Inggris), L' Academie Royale (Belgia), L' Academie Royale (Denmark), La Academia de la Historia (Spanyo), L Academie des Inscriptions et Belles-Lettres (France), American Council of Learned Societies, Unesco dan L' Union Academique Internationale (Wensinck, 1969).

Pembahasan

Penelusuran Posisi Hadits

Objek yang dibahas dalam penelitian ini adalah hadits Nabi Saw. berikut;

لا تقوم الساعة حتى يتباهي الناس في المساجد

Penelusuran hadits di atas menggunakan empat kata kunci yaitu قوم, بهي, بسوع, and سجد. Setelah ditelusuri dalam *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Hadits al-Nabawi* ditemukan informasi sebagai berikut:

Pada kata قوم didapatkan informasi tentang Matan Hadits tersebut dengan lafadz الا تقوم الساعة حتى, pada juz 5 halaman 485. Disebutkan pada informasi ini banyak sekali hadits yang memuat matan dengan lafadz الا تقوم الساعة حتى, dan tidak semua informasi itu menunjukkan pada matan hadits yang jadi objek kajian (Wensinck,

1969). Lafadz yang digunakan dalam kata kunci ini sangat umum, sehingga banyak hadits yang berbeda tetapi menggunakan lafadz awal yang sama dimuat dalam informasinya. Berbeda dengan kata قوم yang memuat informasi potong lafadz matan, kata سجد justru tidak memuat informasi tentang hadits ini.

Penggunaan kata سوع sebagai kata kunci dijumpai matan hadits ini pada juz ke 3 halaman 26 (Wensinck, 1969). Informasi matan menggunakan kata سوع ditemukan lafadz yang sama persis dengan matan yang menjadi objek kajian yaitu لا تقوم الساعة حتى يتباهي الناس في المساجد. Informasi yang disajikan dengan kata kunci ini adalah;

م. مساجد (٢) د. صلاة (١٢) ن. مساجد (٢) ج. مساجد (٢) : دى. صلاة (١٢٣)
(٢٨٣ , ٢٣٠ , ١٥٢ , ١٣٤ , ١٤٥) حم. ٣ :

Maksud dari informasi di atas dapat dipahami dengan memperhatikan tabel berikut;

Tabel 1. Informasi hadits dengan kata kunci سوع

No	Informasi Mu'jam	Keterangan
1	م. مساجد (٢)	Dimuat dalam Shahih Muslim <i>Kitab Masājid</i> nomor hadits 2
2	د. صلاة (١٢)	Dimuat dalam Sunan Abu Dawud <i>Kitab Shalāt</i> Bab 12
3	ن. مساجد (٢)	Dimuat dalam Sunan an-Nasa'i <i>Kitab Masājid</i> Bab 2
4	ج. مساجد (٢)	Dimuat dalam Sunan Ibn Majah <i>Kitab Masājid</i> Bab 2
5	دى. صلاة (١٢٣)	Dimuat dalam Sunan ad-Darimi <i>Kitab Shalāt</i> Bab 123
6	حم. ٣ (٢٨٣ , ٢٣٠ , ١٥٢ , ١٣٤ , ١٤٥)	Dimuat dalam Musnad Ahmad Juz 3 halaman 134, 145, 152, 230, dan 283

Sumber: Hasil Observasi Penelitian

Penggunaan kata بهي sebagai kata kunci dijumpai matan hadits ini pada juz ke 1 halaman 228 (Wensinck, 1969). Informasi matan menggunakan kata بهي ditemukan lafadz yang berbeda dengan matan yang menjadi objek kajian tetapi memiliki makna yang sama yaitu إن من أشراط الساعة أن يتباهى الناس في المساجد. Informasi yang disajikan dengan kata kunci ini adalah;

د. صلاة (١٢) ن. مساجد (٢) ج. مساجد (٢) : دى. صلاة (١٢٣) حم. ٣ (٢٨٣)

(۱۴۵, ۱۳۴, ۱۵۲, ۲۳۰ ,

Maksud dari informasi di atas dapat dipahami dengan memperhatikan tabel berikut;

Tabel 2. Informasi hadits dengan kata kunci بَي

No	Informasi Mu'jam	Keterangan
1	د. صلاة (۱۲)	Dimuat dalam Sunan Abu Dawud <i>Kitab Shalāt</i> Bab 12
2	ن. مساجد (۲)	Dimuat dalam Sunan an-Nasa'i <i>Kitab Masājid</i> Bab 2
3	ج.ه. مساجد (۲)	Dimuat dalam Sunan Ibn Majah <i>Kitab Masājid</i> Bab 2
4	د.ی. صلاة (۱۲۳)	Dimuat dalam Sunan ad-Darimi <i>Kitab Shalāt</i> Bab 123
5	ح.م. ۳ (۲۸۳) , ۲۳۰ (۱۴۵, ۱۳۴, ۱۵۲ ,	Dimuat dalam Musnad Ahmad Juz 3 halaman 134, 145, 152, 230, dan 283

Sumber: Hasil Observasi Penelitian

Informasi tentang letak matan hadits ini yang telah ditemukan dari dua kata di atas, maka dapat dipahami bahwa hadits ini terdapat dalam kitab-kitab hadits berikut;

Tabel 3. Informasi letak matan objek kajian

No	Kitab Induk	Posisi Hadits Dalam Kitab Induk
1	Shahih Muslim	<i>Kitab Masājid</i> nomor hadits 2
2	Sunan Abu Dawud	<i>Kitab Shalāt</i> Bab 12
3	Sunan an-Nasa'i	<i>Kitab Masājid</i> Bab 2
4	Sunan Ibn Majah	<i>Kitab Masājid</i> Bab 2
5	Sunan ad-Darimi	<i>Kitab Shalāt</i> Bab 123
6	Musnad Ahmad	Juz 3 halaman 134, 145, 152, 230, dan 283

Sumber: Hasil Observasi Penelitian

Verifikasi Informasi Hadits

Informasi hadits yang terdapat pada tabel 3 perlu untuk diverifikasi ke kitab-kitab induk hadits. Untuk membuktikan apakah hadits tersebut benar terdapat pada kitab yang diinformasikan. Berikut

hasil verifikasi ke kitab induk yang diinformasikan;

1. Shahih Muslim *Kitab Masājid* nomor hadits 2

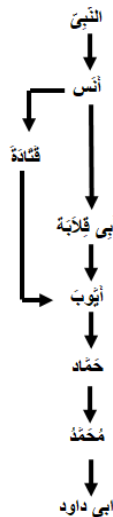
Tidak ditemukan hadits yang dimaksud dalam kitab ini. Ada beberapa alasan tidak ditemukannya hadits tersebut, diantaranya perbedaan kitab yang digunakan untuk mencari hadits dengan kitab yang digunakan oleh penulis mu'jam atau karena kurang telitinya kami dalam menelusuri kitab tersebut. Bisa juga karena kesalahan penulisan angka dalam penerbitan mu'jam.

2. Sunan Abu Dawud *Kitab Shalāt* Bab 12

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْخُزَاعِيُّ حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ أَبِي قَلَابَةَ عَنْ أَنَسٍ وَقَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ « لَا تَقُومُ السَّاعَةَ حَتَّى يَتَبَاهَى النَّاسُ فِي الْمَسَاجِدِ ». (al-Syajistani, tt).

Bagan sanad dari hadits di atas dapat dilihat pada gambar berikut;

Gambar 1. Bagan sanad riwayat Abu Dawud

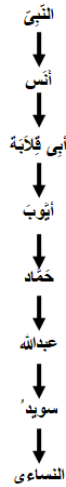


Sumber: Koleksi Pribadi

3. Sunan an-Nasa'i *Kitab Masājid* Bab 2

أخبرنا سويد بن نصر قال أنبأ عبد الله يعني بن المبارك عن حماد بن سلمة عن أيوب عن أبي قلابَةَ عن أنس عن النبي صلى الله عليه و سلم قال : إن من أشراط الساعة أن يتباهى الناس في المساجد (al-Nasa'i, tt)

Gambar 2. Bagan sanad riwayat an-Nasa’i



Sumber: Koleksi Pribadi

4. Sunan Ibn Majah *Kitab Masājid* Bab 2

حدثنا عبد الله بن معاوية الجمحي . حدثنا حماد بن سلمة عن أيوب عن أبي قلابة عن أنس بن مالك قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم (لا تقوم الساعة حتى يتباهى الناس في المساجد) (al-Qazwini, tt)

Gambar 3. Bagan sanad riwayat Ibn Majah



Sumber: Koleksi Pribadi

5. Sunan ad-Darimi *Kitab Shalāt* Bab 123

أخبرنا عفان ثنا حماد بن سلمة ثنا أيوب عن أبي قلابة عن أنس بن مالك عن النبي صلى الله عليه و سلم قال : لا تقوم الساعة حتى يتباهى الناس في المساجد

(al-Darimi, 2000)

Gambar 4. Bagan sanad riwayat ad-Darimi

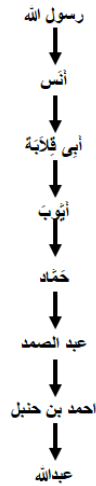


Sumber: Koleksi Pribadi

6. Musnad Ahmad Juz 3 Halaman 134

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا عبد الصمد ثنا حماد يعني بن سلمة عن أيوب عن أبي قلابة عن أنس ان رسول الله صلى الله عليه و سلم قال : لا تقوم الساعة حتى يتباهى الناس في المساجد (Hanbal, 1998)

Gambar 5. Bagan sanad riwayat Ahmad ibn Hanbal 134



Sumber: Koleksi Pribadi

7. Musnad Ahmad Juz 3 Halaman 145

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا حماد بن سلمة عن أيوب عن أبي قلابة عن أنس بن مالك قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : لا تقوم الساعة حتى يتباهى الناس في المساجد (Hanbal, 1998)

Gambar 6. Bagan sanad riwayat Ahmad ibn Hanbal 145

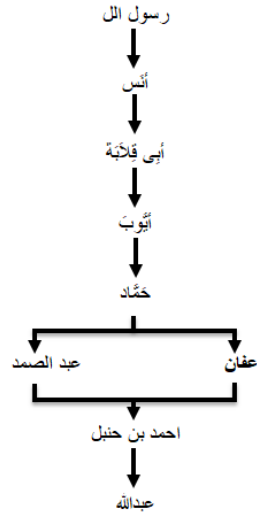


Sumber: Koleksi Pribadi

8. Musnad Ahmad Juz 3 Halaman 152

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا عبد الصمد وعفان قالوا ثنا حماد عن أيوب عن أبي قلابة عن أنس ان رسول الله صلى الله عليه و سلم قال : لا تقوم الساعة حتى يتباهى الناس في المساجد (Hanbal, 1998)

Gambar 7. Bagan sanad riwayat Ahmad ibn Hanbal 152

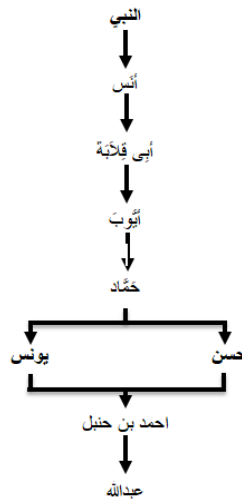


Sumber: Koleksi Pribadi

9. Musnad Ahmad Juz 3 Halaman 230

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا يونس وحسن بن موسى قالنا ثنا حماد بن سلمة عن أيوب السخيتاني عن أبي قلابة عن أنس بن مالك أن النبي صلى الله عليه وسلم قال : لا تقوم الساعة حتى يتباهى الناس في المساجد (Hanbal, 1998)

Gambar 8. Bagan sanad riwayat Ahmad ibn Hanbal 230

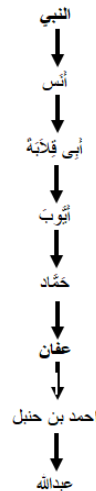


Sumber: Koleksi Pribadi

10. Musnad Ahmad Juz 3 Halaman 283

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا عفان ثنا حماد بن سلمة ثنا أيوب عن أبي قلابة عن أنس بن مالك قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : لا تقوم الساعة حتى يتباهى الناس في المساجد (Hanbal, 1998)

Gambar 9. Bagan sanad riwayat Ahmad ibn Hanbal 283



Sumber: Koleksi Pribadi

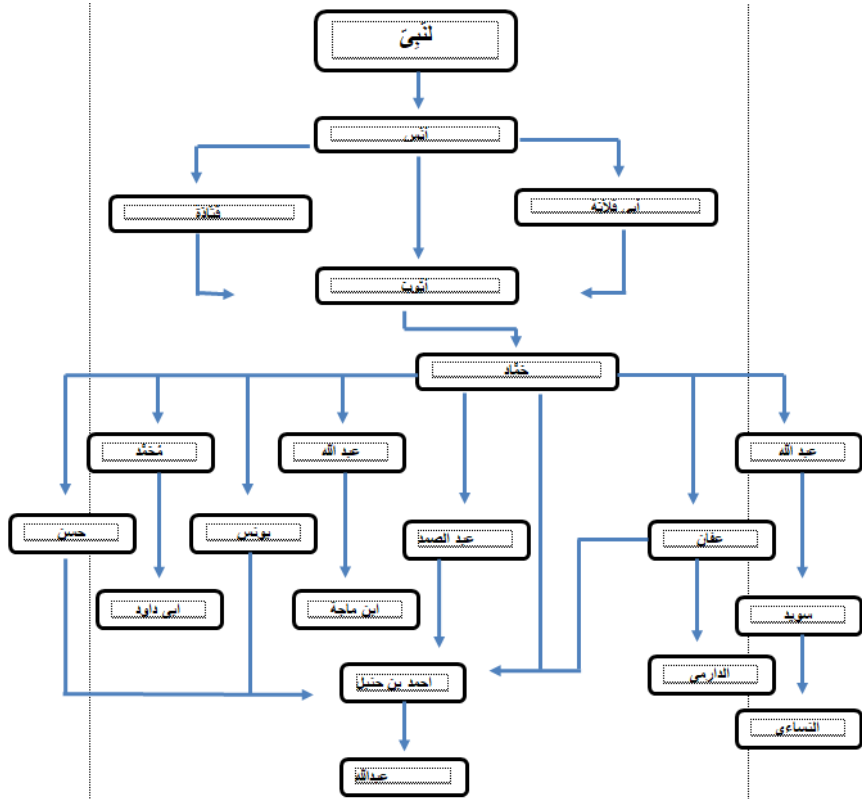
I'tibar Sanad

I'tibar dalam ilmu hadits berarti penelusuran jalan-jalan hadits yang hanya diriwayatkan oleh seorang rawi, untuk mengetahui apakah ada rawi lain yang meriwayatkan hadits tersebut atau tidak (al-Thahhan, 1981). Sedangkan sanad berarti jalan matan hadits, yaitu silsilah para perawi yang menukilkan matan hadits dari sumbernya yang pertama (al-Khatib, 1989). Sederhananya sanad merupakan rangkaian para perawi yang meriwayatkan suatu hadits sampai pada sumber hadits yaitu Rasulullah. Sanad disebut juga dengan jalan menuju matan.

Dilakukannya i'tibar sanad untuk mengetahui suatu hadits apakah berdiri sendiri atau ada penguat dari jalur periwayatan lainnya. Gambaran utuh tentang sanad dapat membantu untuk mendeteksi

suatu hadits memiliki *syawāhid* atau tidak. Berikut I'tibar sanad dari hadits لا تقوم الساعة حتى يتباهي الناس في المساجد:

Gambar 10. I'tibar Sanad



Dari i'tibar sanad di atas dapat dipahami bahwa hadits لا تقوم الساعة حتى يتباهي الناس في المساجد dilihat dari segi kuantitas termasuk dalam kelompok hadits *gharib*. Hadits *gharib* yaitu hadits yang di dalam sanadnya terdapat seseorang yang menyendiri dalam meriwayatkannya disalah satu *thabaqat* sanad (al-Shalih, 1988). Hadits *gharib* dibagi dua yaitu *gharib mutlak* dan *gharib nisbi*. *Gharib mutlak* yaitu hadits yang diriwayatkan oleh satu orang rawi pada *thabaqat* pertama rawi (sahabat). Sedangkan *gharib nisbi* hadits yang diriwayatkan oleh salah seorang rawi pada salah satu *thabaqat* tetapi bukan pada *thabaqat* pertama. Bisa juga disebut dengan hadits yang diriwayatkan oleh satu orang rawi di tengah sanad (Alwi & dkk, 2021). Dilihat dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan

bahwa hadits ini termasuk dalam kelompok hadits *Gharib Mutlak* karena diriwayatkan oleh satu orang di *Thabaqat* pertama (sahabat).

Hadits ini diriwayatkan secara maknawi, karena terdapat perbedaan lafadz periwayatan antara An-Nasa'i dengan yang lainnya. Periwayatan ma'nawi adalah periwayatan hadis yang disampaikan oleh sahabat dengan mengemukakan maknanya saja, tidak menurut lafaz seperti yang diucapkan oleh Rasul (Ismail, tt). Jadi, periwayatan maknawi yaitu hadits yang diriwayatkan oleh seorang rawi dengan lafadz atau bahasanya sendiri dan tidak mengubah makna yang dikehendaki oleh lafadz aslinya. Namun, dalam kasus ini terdapat kejanggalan pada lafadz an-Nasa'i yang berbeda sendiri dari perawi lain. Oleh karena itu, diperlukan penelitian mendalam terkait kualitas hadits dengan meneliti masing-masing rijal dalam sanad an-Nasa'i. Dalam penelitian ini tidak dilakukan karena tujuan penelitian ini hanya untuk implementasi penggunaan *Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Hadits al-Nabawi* dalam melacak posisi hadits-hadits Nabi dalam kitab induk.

I'tibar sanad di atas juga menginformasikan terdapat kejanggalan pada sanad Abu Dawud. Adanya Nama Qatadah seorang sahabat menerima dari Anas yang juga seorang sahabat. meski tidak mustahil sanad seperti ini tetapi ada kejanggalan jika dibandingkan dengan jalur sanad lainnya. Oleh karena itu juga dibutuhkan pemeriksaan dalam kitab-kitab rijal untuk memastikan bahwa memang mereka merupakan guru dan murid.

Juga terdapat kejanggalan pada salah satu jalur sanad riwayat Ahmad Bin Hanbal. Ahmad Bin Hanbal menerima langsung dari Hammad, padahal pada empat jalur sanad lainnya Ahmad Bin Hanbal menerima dari Hammad dengan perantara perawi lain. Perawi tersebut adalah 'Affan, Abd al-Shamad, Yunus dan Hasan. Kondisi ini juga membutuhkan pemeriksaan mendalam dalam kitab rijal apakah antara Hammad dengan Ahmad ibn Hanbal memang tercatat guru murid atau tidak. Ada kemungkinan dalam jalur ini ada nama rawi yang tidak disebutkan oleh Ahmad ibn Hanbal.

Simpulan

Setelah diimplementasikan penggunaan kitab *Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Hadits al-Nabawi* terhadap hadits لا تقوم الساعة حتى يتباهي الناس في المساجد dapat disimpulkan bahwa secara Kuantitas hadits tersebut termasuk dalam kategori Hadits *Gharib Mutlak*. Kejanggalan

terhadap beberapa sanad perlu untuk ditelusuri dalam kitab-kitab rijal untuk memastikan ketersambungan sanad. Periwiyatan oleh an-Nasa'i terdapat kejanggalan pada matan hadits yang berbeda dengan riwayat rawi lainnya. Jika periwiyatan lafadz matan oleh an-Nasa'i dapat diterima, maka periwiyatan hadits ini masuk dalam kategori periwiyatan maknawi. Sedangkan untuk kualitas hadits perlu pemeriksaan terhadap rijal dalam setiap sanad agar diketahui kondisi masing-masing rijal. Sehingga dapat disimpulkan kualitas haditsnya. Penelitian ini tidak menyimpulkan tentang kualitas hadits karena hanya fokus pada implementasi penggunaan kita *Mu'jam* saja.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Darimi, Abu Muhammad Abd Allah ibn Abd al-Rahman ibn al-Fadhl ibn Bahram. 2000. *Sunan ad-Darimi*. Riyadh: Dar al-Mughni.
- al-Fairuzabadi, al-'Allamah al-Lughawi Majd al-Din Muhammad ibn Ya'qub. 2005. *al-Qamus al-Muhith*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- al-Khatib, Muhammad Ajjaj. 1989. *Ushul al-Hadits: Ulumuhu wa Mustalahuhu*. Beirut: Dar al-Fikr.
- al-Nasa'i, Abi 'Abd al-Rahman Ahmad ibn Syu'aib ibn 'Ali. tt. *Sunan al-Nasa'i*. Riyadh: Bait al-Afkar al-Dauliyah.
- al-Qazwini, Abi Abd Allah Muhammad ibn Yazid ibn Majah. tt. *Sunan ibn Majah*. Riyadh: Bai al-Afkar al-Dauliyah.
- al-Shalih, Subhi. 1988. *Ulum al-Hadits*. Beirut: Dar Ilm li al-Malayin.
- al-Syajistani, Abi Dawud Sulaiman ibn al-Asy'ats. tt. *Sunan Abu Dawud*. Riyadh: Bait al-Afkar al-Dauliyah.
- al-Thahhan, Mahmud. 1981. *Taysir Mustalah al-Hadits*. Kairo: Dar al-Turats al-'Arabi.
- Alwi, Zulfahmi, and dkk. 2021. *Studi Ilmu Hadis*. Depok: Rajawali Pers.
- Alwi, Zulfahni, Ahmad Fauzi, Rahman, Wasalmi, and Zulfahmi. 2021. *Studi Ilmu Hadits*. Depok: Rajawali Pers.
- Dalimunthe, Reza Pahlevi. 2015. *Takhrij Hadits I*. Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan LPPKM UIN SGD.
- Hadi, Sutrisno. 1994. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Halim, Arief. 2007. *Metodologi Tahqiq Hadis Secara Mudah dan Munasabah*. Malaysia: Universiti Sains Malaysia.
- Hanbal, al-Imam al-Hafizh Abu Abd Allah Ahmad ibn. 1998. *Musnad*. Riyadh: Bait al-Afkar al-Dauliyah.
- Ismail, M. Syuhudi. tt. *Pengantar Ilmu Hadits*. Bandung: Angkasa.
- Somad, Abdul, and Johar Arifin. 2013. *Metode Takhrij Hadits*. Pekanbaru: Suska Press.
- Wensinck, Arend Jan. 1969. *Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Hadits al-Nabawi*. Leiden: E.J.Brill.
- Winarto, Yudi. "Takhrij Hadits Nabi Muhammad dalam Mu'jam al-Mufahras li alFazh al-Hadits an-Nabawi." *Al-Qalam*, 2022: 2242-2248.